

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Potret

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 891) potret diartikan gambar yang dibuat dengan kamera, foto. Selain ini juga potret adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan).

Sosiologi menyoroti situasi-situasi mental, situasi-situasi tersebut tak dapat dianalisis secara tersendiri, akan tetapi merupakan hasil perilaku yang timbul sebagai akibat interaksi atau individu-individu dan kelompok-kelompok pada masyarakat. Dengan demikian tugas sosiologi adalah untuk menganalisis dan mengadakan sistematika terhadap gejala sosial dengan jalan menguraikannya ke dalam bentuk-bentuk kehidupan mental. Hal itu dapat ditemukan dalam gejala-gejala seperti harga diri, perjuangan, simpati, imitasi dan lain sebagainya. Itulah prekondisi suatu masyarakat yang hanya dapat berkembang penuh dalam kehidupan kelompok atau dalam masyarakat setempat (*community*). Oleh karena itu sosiologi harus memutuskan perhatian terhadap kelompok-kelompok sosial. (Alfred Vierkandt: 1867-1953).

Potret yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk kondisi yang menggambarkan keadaan dan aktifitas dari After Skool sebagai kelompok remaja penggemar sepeda fixie di Bandar Lampung.

Pandangan bahwa keadaan aktifitas kelompok remaja penggemar sepeda fixie merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

A. Pengertian Kelompok

Kelompok merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap hari manusia akan terlibat dalam aktifitas kelompok. Demikian pula kelompok merupakan bagian dari kehidupan berorganisasi. Dalam berorganisasi akan banyak dijumpai kelompok-kelompok ini. Hampir pada umumnya manusia yang menjadi anggota dari suatu organisasi besar atau kecil adalah sangat kuat kecenderungannya untuk mencari keakraban dalam kelompok-kelompok tersebut. Dimulai dari adanya kesamaan tugas pekerjaan yang dilakukan, kedekatan tempat kerja, seringnya berjumpa, adanya kesenangan bersama, maka timbullah kedekatan satu sama lain dan mulailah mereka berkelompok dalam organisasi tertentu.

Dalam kehidupan kelompok pada masyarakat tradisi biasanya didasarkan atas ikatan hubungan batin dan perasaan yang tumbuh secara alami. Segala sesuatunya dinilai atas dasar rasa cinta dan kepuasan batin.

Tujuan hidup baru dapat dicapai apabila orang-perorangan sebagai anggota kelompok dan masyarakat telah mendapatkan kepuasan batin. Sedangkan harta kekayaan bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin bagi seseorang untuk dapat hidup senang, puas dan sejahtera. Masyarakat tradisi merupakan kondisi perpaduan antara beberapa orang (kelompok) suku atau keturunan.

Atas dasar motivasi pemenuhan kebutuhan yang sama dari perkumpulan tersebut, syarat-syarat penting kelompok menurut Cooley (Soerjono Soekanto, 1982) adalah:

1. Bahwa anggota-anggota kelompok tersebut secara fisik berdekatan satu dengan lainnya
2. Bahwa kelompok tersebut adalah kecil
3. Adanya suatu kelanggengan daripada hubungannya antara anggota-anggota kelompok yang bersangkutan.

Pengertian kelompok menurut Roland Freedman CS (H. Abu Hamadi; 2002), kelompok adalah organisasi yang terdiri dari dua orang atau lebih individu-individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh anggotanya.

Secara sosiologis, kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Dalam buku *Sociology An Introduction*, Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (1984), menyatakan bahwa suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Mayor Polak (1979) berpendapat bahwa kelompok adalah suatu *group*, yaitu sejumlah orang yang ada diantara hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai suatu struktur.

Menurut Wila Huky (1982), bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Huky lebih rinci menjelaskan beberapa ciri dasar dari suatu kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok selalu terdiri dari paling sedikit dua orang dan terus dapat bertahan menjadi lebih dari itu. Dua orang ini haruslah orang yang dapat memberikan respon mental.
2. Kelompok-kelompok sebenarnya tidak dianggap terbentuk karena memenuhi persyaratan jumlah. Yang pokok adalah bahwa di antara mereka ada saling interaksi dan komunikasi. Dengan demikian dua orang yang tertutup satu sama lain, walaupun duduk berdampingan, belum dapat dikatakan telah membentuk kelompok, sebaliknya dua orang yang berbeda tempat, tetapi berbicara melalui telpon dengan sangat intim, tentulah membentuk kelompok. Jadi perbedaannya terletak pada ada atau tidaknya saling berinteraksi dan komunikasi.
3. Komunikasi dan interaksi yang merupakan unsur pokok suatu kelompok, harus bersifat timbal balik. Komunikasi satu arah tidak membentuk interaksi dalam kelompok. Anggota-anggota kelompok harus saling mempengaruhi paling sedikit secara psikologis, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pengaruh itu akan membuat semua anggota menjadi sama. Komunikasi itu tidak perlu diartikan bersifat tatap muka, tetapi juga melalui telpon, surat atau alat komunikasi lainnya. Dengan demikian, erat secara fisik bukan merupakan faktor penentu dalam pembentukan kelompok, melainkan lebih dari interaksi dan komunikasi timbal balik.
4. Kelompok-kelompok itu bisa sepanjang hidup atau jangka panjang, tetapi juga bisa bersifat sementara atau jangka pendek. Kelompok-kelompok ini ada, hanya sepanjang adanya interaksi timbal-balik, paling tidak secara psikologis. Dengan kata lain, kelompok-kelompok itu dianggap berakhir, bila relasi aktif di dalam pemikiran mereka yang tergantung di dalamnya telah berakhir.
5. Kelompok dan ciri kehidupan kelompok juga dapat ditemukan di antara kehidupan binatang, seperti lebah, kera dan sebagainya. Perbedaan dengan kelompok manusia, yaitu di sini tidak ada kelanjutan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi, pengalaman kelompok manusia adalah unik.
6. Minat dan kepentingan bersama merupakan warna utama pembentukan kelompok. Walaupun demikian, dapat juga pembentukan kelompok tanpa adanya persamaan minat dan kepentingan.
7. Pembentukan kelompok dapat berdasarkan pada situasi yang beraneka ragam, dimana dalam situasi itu manusia dituntut untuk bersatu.
8. Dalam kaitan sumber pembentukan kelompok, maka sekarang ada dua asumsi populer yang menurut Huky sering didengarkan, yaitu :
 - a. Sumber pembentukan kelompok, yaitu adanya minat dan kepentingan bersama; dan keduanya dipuaskan melalui partisipasi kelompok. Namun dalam kenyataan, asumsi ini tidak terlalu benar, karena ada juga kelompok-kelompok dibentuk tanpa adanya persamaan minat dan kepentingan.
 - b. Sumber pembentukan kelompok, yaitu insting manusia yang selalu mendorongnya untuk berkelompok. Asumsi ini pula sulit untuk dibuktikan, sebab bisa saja manusia berkelompok bukan karena dorongan naluri, melainkan didorong oleh pengalaman bahwa hidupnya bisa berkelanjutan hanya dalam hubungan dan ketergantungan pada orang lain. Ia juga belajar melalui pengalaman, bahwa hidup di luar kelompok sebagai manusia normal adalah suatu yang tidak masuk akal.

9. Kelompok merupakan suatu kesatuan dalam dirinya sendiri, ia memiliki warna dan ciri sendiri yang berbeda dari yang lain dan bahkan berbeda dengan anggota-anggotanya secara pribadi. Karena itu, kelompok tidak dapat dipahami dengan semata-mata memahami perbedaan kualitas dan ciri dari para anggota. Kelompok dapat dipahami melalui struktur yang ada didalamnya sebagai suatu unit yang utuh. Manusia sebagai anggota kelompok tentu harus tunduk dengan berbagai norma atau kaidah sosial yang berlaku, sehingga setiap tindakan individu senantiasa mencerminkan kepentingan kelompoknya.

Selain itu, Wila Huky (1982), bahwa kelompok, dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok apabila memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

1. Keanggotaan yang jelas, teridentifikasi melalui nama/identitas lainnya.
2. Adanya kesadaran kelompok, dimana semua anggota merasa bahwa mereka merupakan sebuah kelompok dan ada orang lain di luar mereka, serta memiliki kesatuan persepsi tentang kelompok.
3. Suatu perasaan mengenai adanya kesamaan tujuan/sasaran/gagasan.
4. Saling ketergantungan dalam upaya pembentukan kebutuhan-kebutuhan artinya setiap anggota saling memerlukan pertolongan anggota lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang membuat mereka bisa menyatu dalam kelompok.
5. Terjadinya interaksi, di mana setiap anggota saling mengkomunikasikan, mempengaruhi dan berinteraksi dan beraksi terhadap anggota lainnya.
6. Kemampuan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu yang telah disepakati artinya kelompok sudah merupakan satu kesatuan organisasi tunggal dalam pencapaian tujuan kelompok.

Kualifikasi seperti dikemukakan di atas hanya dapat dicapai apabila anggota kelompok tersebut sempat berinteraksi tatap muka dengan frekuensi yang tinggi dan menyebabkan terjalinnya hubungan psikologis yang nyata seperti rasa memiliki kelompok, rasa solidaritas kelompok, rasa saling ketergantungan, adanya norma kelompok, dan terbentuknya (Baderel Munir, 2001). Dapat disimpulkan, bahwa kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terbagi pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

B. Tinjauan Tentang Remaja

Dari sudut pandang umur sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap sebagai remaja. Akan tetapi lazimnya masyarakat berpendapat bahwa ada golongan remaja muda dan golongan remaja lanjut.

Golongan remaja muda "*early adoloescence*" bagi anak perempuan adalah anak yang berusia 13 sampai 17 Tahun ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Bagi anak laki-laki adalah anak yang berusia 14 Tahun sampai 17 Tahun. Mereka inilah yang disebut remaja muda atau secara umum oleh masyarakat disebut sebagai "*teen-agers*".

Apabila remaja muda sudah menginjak umur 17 Tahun sampai 18 Tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi "*youth*" sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya keremajaan adalah gejala sosial yang bersifat sementara, karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap anak kecil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sudut kepribadiannya, para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-ciri itu adalah, sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau perempuan tampak semakin tegas, hal itu secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap lawan jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggan.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggungjawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Contoh ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada dalam kalangan remaja.

Oleh karena itu sendirinya diperlukan panutan yang membimbing mereka untuk mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Bimbingan diperlukan, oleh karena untuk mencapai cita-citanya kadang-kadang kalangan remaja melakukan hal-hal yang oleh orang dewasa dianggap "*aneh*" misalnya:

1. Kalangan remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-caranya sendiri. Apabila hal itu tercapai, mereka merasakan adanya suatu kebahagiaan.
2. Pola sikap tindak yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja (biasanya dalam kelompok sepermainan atau "*peer-group*") dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Pengakuan terhadap eksistensi sangat dipentingkan oleh para remaja.
3. Berbagai saluran rasa ketegangan diciptakan oleh kalangan remaja misalnya, membunyikan radio keras-keras atau tertawa terbahak-bahak (terhadap lelucon yang agak "*konyol*"), mengemudikan kendaraan bermotor dengan tidak mematuhi peraturan lalu lintas, dan sebagainya.
4. Mencoba membuat ciri identitas sendiri, misalnya, mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh kalangan bukan remaja. Seringkali mereka berusaha menciptakan kebudayaan khusus melalui pola perilaku tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa.

Hal-hal tersebut diatas memang merupakan suatu gejala yang timbul dikalangan remaja. Yang diperlukan untuk mencegah efek negatifnya adalah suatu bimbingan (bukan indoktrinasi). Berikut pendapat para ahli tentang remaja:

Menurut Andi Mappiere (1982: 27), tentang usia remaja berada pada 12 Tahun sampai 21 Tahun bagi perempuan dari 13 sampai 21 Tahun bagi laki-laki.

Sedangkan menurut S.W.Sarwono (1991: 98), batasan usia remaja berkisar antara 11 sampai 24 Tahun dengan alasan bahwa:

1. Usia 11 Tahun adalah pada umumnya dianggap sebagai masa *akil baligh*, baik adat maupun agama sehingga masyarakat tidak memperlakukan sebagai anak-anak (kriteria sosial);
2. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (*ego, identity*, menurut Ericson) tercapainya fase general dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral, (kriteria psikologis);
3. Batas usia 24 Tahun merupakan batas usia maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka sampai usia tersebut masih menggantungkan diri kepada orang tua;
4. Dalam definisi tersebut status perkawinan sangat menentukan, perkawinan masih sangat penting bagi masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang telah menikah pada usia berapapun di anggap sudah dewasa, baik secara hukum maupun kehidupan masyarakat dalam keluarga.

Menurut Zakiah Drajat, remaja adalah suatu tingkat umur di mana anak-anak tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum di anggap dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan orang dewasa (1982: 28).

Perkembangan psikologis remaja dibagi menjadi tiga masa penting yaitu:

1. Masa remaja awal atau di sebut masa pubertas (14-16 Tahun). Perkembangan remaja pada usia ini ditandai dengan perubahan fisik mereka yang begitu menonjol.

Pada masa ini remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon seksualnya yang begitu pesat. Remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan dan daya tarik seksual. Keinginan seksual juga mulai muncul pada masa ini. Pada remaja putri ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan pada remaja putra ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama.

2. Masa remaja menengah atau masa akhir pubertas (17-18 Tahun) pada masa ini remaja mampu melewati masa sebelumnya dengan baik akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat dari pada remaja pria, sehingga proses pendewasaan remaja putri lebih cepat dicapai dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya, namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.
3. Masa remaja akhir atau periode remaja Adolesan (19-21 Tahun). Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari tentang berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari fikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah dari pada menjalaninya.

Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. Arah kehidupannya serta sifat-sifatnya yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini. ([http : // www.astaga.com](http://www.astaga.com).10 Maret 2005).

Berdasarkan pendapat-pendapat maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berada pada masa perkembangan dari perubahan-perubahan fisik maupun psikologis menuju kedewasaan.

Dimana pada masa tersebut remaja mengalami motivasi seksual, rasa keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang baru, menginginkan suatu sistem nilai atau kaidah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, serta kebutuhan untuk mendapatkan identitas diri. Adapun tentang usia pada masa remaja pada laki-laki maupun perempuan berkisar pada usia 14 sampai dengan 21 Tahun asalkan belum menikah. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan kategori remaja pada masa remaja usia (17-21 Tahun), karena pada masa usia tersebut adalah merupakan prasyarat dimana remaja sudah mencapai kematangan fisik dan seksualitas, dan mereka bangga dengan keadaan tubuh yang dianggap dapat menentukan harga diri mereka

C. Tinjauan Tentang Sejarah Sepeda

Sepeda di Indonesia dikenalkan oleh para penjajah di Indonesia, terutama penjajah Belanda. Pada masa awal perkembangannya sepeda merupakan barang elit yang hanya dimiliki oleh para pejabat petinggi Belanda dan bangsawan lokal. Namun seiring perkembangan dan kemajuan sepeda, sepeda menjadi sangat populer.

Akhirnya sepeda menjadi benda umum yang banyak dimiliki oleh kalangan biasa. Pada zaman penjajah ini pula telah dikenal arena balap sepeda bahkan balap sepeda sebetulnya sudah cukup lama dikenal di Indonesia.

Jauh sebelum Perang Dunia II sudah ada beberapa pembalap sepeda yang dibiayai oleh kaum pengusaha, seperti Perusahaan Tropical, Triumph, Hima, Mansonia dan lain-lain. Mereka dapat dikategorikan sebagai pembalap sepeda profesional. Padahal pada saat itu masih zaman penjajahan Belanda. Memang perkembangan olahraga balap sepeda cukup menguntungkan pada saat itu, khususnya kota Semarang.

Kota Semarang menjadi pusat kegiatan balap sepeda. Oleh arsitek Ooiman dan Van Leuend didirikanlah sebuah velodrome. *Velodromen* dalam bahasa Belanda disebut *Wielersband*, atau “Pias” dalam bahasa Indonesia. Pada zaman Jepang boleh dikatakan kegiatan balap di Indonesia terhenti. Baru ketika diproklamasikan kemerdekaan Indonesia, para penggemar balap sepeda kembali mencoba mempopulerkannya kembali. Meski belum terorganisir dalam satu wadah, tetapi secara perseorangan kegiatan olahraga balap sepeda nampak berkembang kembali. Sebagai contoh terbukti ketika PON II/1951 berlangsung di Jakarta, balap sepeda termasuk cabang olahraga yang diperlombakan. (Raditya Daniswara, 2011: 22-23).

Sepeda adalah alat transportasi yang dikenal di Indonesia dengan sebutan kereta angin, karena memang masih digerakkan tanpa menggunakan motor, barangkali dari konstruksi tersebut dikembangkan menjadi sepeda yang banyak beredar di Indonesia.

Sejarah awal sepeda sepertinya masih agak membingungkan. Bahkan artikel menunjuk kepada sebuah sketsa sepeda yang diakui buatan Gian Giacomo Caprotti, seorang murid Leonardo Da Vinci sekitar Tahun 1490-an. Namun keotentikan sketsa ini masih diragukan, dan diteliti oleh pihak sejarah dan kebudayaan Italia.

Masih ada beberapa pengakuan lain tentang asal usul sepeda, namun sepertinya sampai saat ini, fakta kemunculan sepeda yang cukup diakui adalah pada Tahun:

Tahun 1871

Seorang Jerman bernama Baron Karl von Drais menciptakan "*Laufmaschine*" (mesin berlari), yang kemudian dikenal dengan nama "*Draisienne*".

Hampir komponennya terbuat dari kayu, memiliki setang kemudi, namun tidak memiliki pedal untuk di kayuh. Pola pergerakan Draisienne sama seperti menggunakan otopet ataupun *skate board*, yaitu menggunakan kaki yang mengayuh bukan ke pedal, akan tetapi langsung ke tanah. Von Drais mematenkan ciptaannya pada Tahun 1818, dan kemudian lebih dikenal lagi dengan nama Velocipade.

Tahun 1839

Sepeda pertama yang memiliki mekanisasi putaran roda di ciptakan Kirkpatrick, seorang pandai besi dari Skotlandia. Teknik pergerakan roda pada sepeda ini hampir sama dengan teknik pada lokomotif kereta uap. Ide MacMillan ini kemudian diimprovisasi oleh seorang Skotlandia lain bernama Thomas McCall pada Tahun 1860.

Tahun 1860-1865

Pertama kali sistem Pedal dan Crank diaplikasikan pada sepeda, persisnya pada roda depan. Siapa yang menciptakan sistem ini masih menjadi pertanyaan, karena ada beberapa pihak yang mengajukan klaim atas ide tersebut. Yang jelas, menepatkan roda pada pedal depan terbukti bukan ide yang sempurna, karena akan membuat pengendara sulit mengemudi karena guncangan pada roda akibat kayuhan. Rangka kayu kemudian digantikan oleh besi. Namun dengan desain yang rigid, rangka dan roda besi, serta kondisi jalanan yang berbatu-batu pada masa itu membuat sepeda ini dikenal dengan nama "*Bone-Shaker*" alias pengocok tulang.

Tahun 1868

Sepeda pertama menggunakan ban karet dan Ball-Bearing digunakan James Moore dalam lomba sepeda yang pertama kali diadakan.

Tahun 1870

James Starley seorang Perancis menciptakan sepeda pertama yang menggunakan roda depan yang sangat besar, yang dikenal dengan nama "*Penny-Farthing*" sebenarnya adalah pengembangan lebih lanjut dari Bone-Shaker. Roda depan yang lebih besar membuat pengendara dapat berjalan lebih jauh untuk setiap rotasinya, dan juga resiko yang besar apabila berhenti mendadak ataupun meluncur pada turunan, karena jatuhnya pasti lebih sakit. Sepeda ini sangat populer pada Tahun 1880-an, dan merupakan sepeda pertama yang mendapat sebutan *Bicycle* (dua roda).

Bagaimanapun, yang menyanggah nama Bapak Sepeda Tinggi (*High Bicycle/High Wheeler*) justru seorang Perancis lain bernama Eugene Meyer, bukan Starley.

Tahun 1874

Sepeda pertama yang menggunakan rantai pada roda belakang diciptakan oleh H.J. Lawson.

Tahun 1878

W.H.J. Grout mematenkan *High Wheeler* versi portabel. Beberapa para pihak ada yang menyatakan bahwa inilah sepeda lipat yang pertama didunia. Namun sesungguhnya sistem yang diperkenalkan Grout adalah bongkar-pasang (*disassemble-able*), bukan sepenuhnya sistem lipat.

Tahun 1885

John Kemp Starley memperkenalkan Rover, sebuah *Safety Bicycle* sebagai pembaharuan *High Bicycle* yang berbahaya. Model *safety bike* dilengkapi dengan berbagai unsur yang dimiliki sepeda modern.

Tahun 1893

Seorang Amerika bernama Michael B. Ryan akhirnya mematenkan sepeda lipat yang sesungguhnya.

Tahun 1896

Recumbent Bicycle muncul pertama kali. Model *Recumbent* adalah tipe sepeda dimana pengendara dapat duduk bersandar atau bahkan rebahan. Umumnya sepeda *Recumbent* memiliki roda depan lebih kecil dari pada roda belakang.

Tahun 1900-1950

Awal abad 20, pada Tahun 1900-1910, popularitas sepeda tersaingi oleh kehadiran teknologi baru bernama mobil. Tahun 1920 dan selanjutnya sepeda mulai dianggap sebagai mainan anak-anak ketimbang sebagai sarana transportasi. Namun di era inilah muncullah sepeda jenis *Cruiser*, jenis yang terkenal untuk ketahanan dan juga beratnya ini di perkenalkan oleh Schwinn pada Tahun 1933, serta menjadi populer pada 1940-1950. Bentuknya menyerupai motor pada masa itu, hanya saja tanpa motor.

Tahun 1960-1973

Sepeda mulai diminati sebagai alat rekreasi dan juga alat olahraga, disamping fungsi tradisional. Di era inilah sepeda jenis BMX (*Bicycle Motor Cross*) hadir di muka bumi California Amerika Serikat. Dan diawal Tahun 1960 juga menjadi awal pengembangan sepeda jenis *Lowrider*. *Lowrider* dapat dibedakan dalam bentuk sadel yang umumnya panjang, rangka *chorm* yang *curvy*, serta berbagai macam aksesoris lainnya. Selain itu, sepeda jenis balap mulai di garap dengan desain yang khusus pada awal 1960.

Tahun 1977

Prototipe pertama sepeda gunung dikembangkan oleh Marin Co. Di San Fransisco, Amerika Serikat. Produksi massal sepeda gunung diawali pada Tahun 1981.

D. Tinjauan Tentang Sepeda Fixie dan Penggemar Sepeda Fixie

Sepeda fixie adalah sepeda yang digunakan kaum pengantar pos/koran/majalah, yang biasa dikenal dengan kurir di wilayah Amerika sana.

Persisnya di New York. Mereka mengalami masalah keterlambatan waktu pada saat mengirim paket, karena kondisi kota New York yang begitu padat. Karena itu mereka memilih sepeda alternatif, dan hasilnya memuaskan dengan keterlambatan pengiriman waktu yang berkurang dan pengiriman yang jauh lebih cepat. (Raditya Daniswara: 2011: 27).

Menggunakan sepeda fixie tidak hanya sebagai alat transportasi, tetapi sebagai “*Life Style*” gaya hidup. Sepeda fixie yang saat ini sedang berkembang dikalangan remaja di Bandar Lampung, mampu menarik minat para remaja untuk bersepeda.

Membangun sepeda fixie bisa di bilang gampang-gampang susah, urusan komponen begitu banyak dan sebagian bisa di kombinasikan dengan komponen sepeda balap. Hanya sepeda fixie lebih sederhana, kalangan muda dengan gaya tersendiri bisa memodifikasi sepeda fixie milik mereka masing-masing. Sehingga bisa membuat sepeda sesuka hati, ciri dari sepeda fixie sendiri diantaranya:

1. Tanpa Rem

Sepeda fixie identik dengan sepeda tanpa rem, tanpa *gear* dianamis belakang. Semua di buat *fix*, roda berputar maka pedalpun berputar. Mengerem sepeda fixie hanya mengandalkan kekuatan pedal dengan menahan laju atau mendorong pedal ke belakang serta dibantu dari roda depan.

2. Ban Tipis

Ban sepeda fixie juga tipis, sehingga ringan ketika di genjot. Dan biasanya di warnai warna-warna cerah, tergantung dengan selera pemiliknya.

3. Strang dan Heandler

Strang dan *hand* lebear seperti sepeda *fixie* dibuat dengan tegak lurus. Minimalis menjadi ciri sepeda *single speed* ini. Strang sepeda *fixie* lebih pendek sehingga bisa menyelip di antara kemacetan kendaraan.

4. Desain minimalis

Modif yang minimalis menjadi ciri sepeda *single speed* ini. Selain itu, semua warna cocok diterapkan pada sepeda minimalis ini, mulai dari bagian rangka, velg hingga warna ban sekalipun. Mau warna terang, warna gelap, itu sah-sah saja.

5. Unik

Unik menjadi ciri tersendiri bagi sepeda *fixie*, masalah warna mengikuti selera. Komponen sepeda *fixie* sudah banyak jenisnya dan dijual dengan harga yang bersaing dari harga yang murah sampai yang berkelas elit termahal. Apabila ingin mengganti ban dengan warna merah, biru, kuning susu, atau membuat sepeda dengan warna putih semuanya, itupun sah-sah saja sesuai selera penggemar.

Urusan *frame*, akan lebih seru lagi jika membeli *frame* jenis rakitan. Membeli *frame* polos atau *frame* berwarna dasar putih, lalu di cat sesuka hati pemiliknya. Sekarang banyak *builder* sepeda menawarkan layanan jasa mengecat sepeda *fixie*. Mengecat sepeda biasanya dikenakan biaya Rp.200.000,- sampai dengan Rp.250.000,-.

Velg *fixie*, memiliki beraneka ragam model walaupun bentuknya sama bundar tetapi ada beberapa velg dibuat lebih tebal.

Warnanya dari hitam dan putih atau warna-warna yang “*ngejreng*” sudah banyak dipasaran. Yang paling *asik* dengan sepeda *fixie*, sepeda ini bisa maju mundur sesuka hati. Digenjot kedepan maka akan maju atau digenjot kebelakang maka sepeda akan mundur. Sepeda ini umumnya menggunakan gigi belakang tipe *fix gear* atau gear tetap.

Yang pasti karena mengikuti gaya minimalis. Sepeda *fixie* memang ringan. Rata-rata beratnya tidak lebih dari 11 kilogram, bahkan ada yang jauh lebih ringan (Raditya Daniswara: 2011: 31-33)

Harga yang ditawarkan untuk memiliki sepeda *fixie* memang mahal, harga sepeda *fixie* frame lokal untuk minimum dengan komponen seadanya dapat mencapai Rp.1.500.000,-, diatas sedikit dengan velg bagus sekitar Rp.2.000.000,-. Harga sepeda *fixie* yang cukup lumayan sekitar Rp.2.500.000,- atau lebih. Sedangkan harga sepeda *fixie* rakitan tipe generic dengan komponen cukup baik mencapai Rp.2.500.000,- sampai dengan Rp.3.000.000,- sedangkan untuk tipe sepeda *fixie* bermerek harga pasaranya sekitar di atas Rp.6.000.000,-, tergantung komponen yang sedang *tren*.

Sejarah berkembang hingga saat ini banyak masyarakat menggunakan sepeda *fixie* di Indonesia. Penggunaan sepeda *fixie* saat ini bukan hanya untuk mengantar pos, surat kabar, atau majalah seperti sejarah pertama *fixie*, atau untuk olahraga selama pagi hari pada saat libur, tetapi juga di gunakan untuk pergi ke sekolah, kampus, atau ke kantor, atau di gunakan untuk bergabung dengan kelompok penggemar sepeda *fixie* setempat.

Selain badan sehat, pengguna sepeda fixie juga dapat memperlambat pemanasan global yang baru-baru ini menjadi permasalahan negara-negara diseluruh dunia.

Pengguna sepeda ini umumnya untuk memenuhi gaya hidup khususnya kalangan remaja. Kalangan remaja berlomba-lomba memiliki sepeda fixie, walaupun sepeda fixie tergolong sepeda minimalis, tetapi sepeda fixie tidak meninggalkan kesan elegan bagi penggunanya. Memang, dilihat dari desain dan gayanya yang super *keren* dan cenderung *nyentrik*, bisa dibilang fixie bukan cuma sekedar sepeda biasa. Kesan *keren* otomatis menempel pula pada si pengendaranya. Dengan percaya diri luar biasa cenderung kalangan remaja untuk "*pamer*". Pengendara fixie dengan leluasa melenggang mengitari alun-alun kota dari satu spot ke spot yang lain.

Keunikan sepeda fixie dengan sepeda lainnya adalah komponen-komponen sepeda fixie yang menarik, dan komponen-komponen sepeda fixie bebas dipilih oleh pemiliknya. Seperti, warna ban sepeda fixie yang bermacam warna dan coraknya yang bebas dipilih sesuai selera. Ban sepeda fixie tipis berbeda dengan sepeda-sepeda lain pada umumnya, warna-warni yang cerah identik dengan sepeda fixie yang menggambarkan jiwa remaja yang penuh akan warna warni di masa muda. Mereka memang para penggila sepeda fixie, keberadaan mereka sudah banyak di Bandar Lampung ini, di beberapa ruas jalan di Bandar Lampung. Setiap minggu pagi mereka para anggota kelompok penggemar sepeda fixie berkumpul dan berkonvoi menuju gedung Sumpah Pemuda PKOR Way Halim. Biasanya para kelompok penggemar sepeda fixie mempunyai markas atau tempat *tongkrongan* yang biasa dijadikan tempat berkumpul.

Tempat berkumpulnya penggemar sepeda fixie di Bandar Lampung salah satunya terdapat di Jalan Tanjung No.5 Rawa Laut Bandar Lampung mereka menamapak dirinya sebagai After Skool.

Penggemar sepeda fixie mungkin dapat secara mudah diartikan sebagai orang yang menggemari sepeda fixie. Seorang penggemar selalu mengikuti perkembangan dari apa yang menjadi kegemarannya, dan mencari seluk-beluk apa yang digemarinya tersebut. Begitu pula dengan penggemar sepeda fixie, mereka harus menelusuri dulu apa itu sepeda fixie, dan setelah itu baru mereka melihat perkembangan apa saja yang terjadi dari dulu hingga saat ini. Para penggemar sepeda fixie umumnya mempunyai ciri yang khas. Salah satunya ciri yang amat menonjol ialah sepeda yang mereka pakai sangat menonjolkan warna-warna yang cerah dan warna-warna yang bervariasi. Mereka juga didominasi dengan kalangan remaja, dan biasanya memakai helm khusus, yaitu helm yang di pakai untuk bersepeda.

Kelompok penggemar sepeda fixie banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia, hampir di setiap kota di Indonesia terdapat kelompok penggemar sepeda fixie. Menggemari sepeda fixie memang bisa dinikmati sendirian. Namun, bergabung dengan kelompok lokal juga tidak ada salahnya.

Keberadaan sepeda fixie yang cukup merakyat, membuat setiap orang dengan mudah bergabung dengan kelompok lokal yang ada di daerah masing-masing. Meskipun harga sepeda fixie cukup mahal, namun antusias masyarakat khususnya remaja terlihat justru semakin membesar.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah bagian dari lingkungannya (Paul A. Bell, Environmental), sehingga manusia dan lingkungan akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Begitu juga halnya dengan kota, sebagai lingkungan binaan yang merupakan hasil karya manusia maka secara sadar ataupun tidak, kota telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Beberapa teori yang menggambarkan hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungannya:

1. Lingkungan dapat menghalangi perilaku manusia.
2. Lingkungan dapat mendatangkan perilaku.
3. Lingkungan membentuk kepribadian.
4. Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

Sepeda adalah alat transportasi yang dikenal di Indonesia dengan sebutan kereta angin, karena memang masih digerakkan tanpa menggunakan motor, barangkali dari konstruksi tersebut dikembangkan menjadi sepeda yang banyak beredar di Indonesia. Dua faktor yang bisa menjaga kestabilan aktifitas di kota adalah masyarakatnya sendiri dan pemerintah kota yang diharapkan membuat infrastruktur kenyamanan saat mengendarai sepeda. Beberapa kota besar di Dunia telah berhasil membuat penduduknya semakin banyak menggunakan sepeda sebagai alat transportasi.

Pencinta sepeda fixie umumnya tertarik pada fixie karena warna sepeda fixie yang meriah. Warna-warna sepeda fixie dipakai sebagai cerminan dari karakter pemiliknya. Ketertarikan para remaja untuk mengikuti dan masuk kedalam kelompok pecinta sepeda fixie karena *life style*.

Life style yang pada saat itu sedang berkembang di kalangan remaja di Bandar Lampung. Pergaulan para remaja di Bandar Lampung adalah salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pecinta *fixie* dari kalangan remaja. Seringkali mereka bergaul dan di ajak oleh teman sepermainnya untuk mengikuti *tren-tren* remaja yang sedang berkembang.

After Skool bertujuan mewujudkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota kelompok penggemar sepeda *fixie* dan memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa bersepeda bisa menjadikan diri menjadi sehat dan membantu pemerintah untuk mengurangi dampak polusi udara. Dengan mengendarai sepeda *fixie* pun para anggota After Skool memperlihatkan kepada masyarakat Bandar Lampung bahwasannya bersepeda berfungsi tidak hanya untuk berolahraga melainkan sepeda *fixie* di jadikan untuk bergaya dan akhirnya menjadi sebuah *tren*, karena remaja-remaja berfikir apabila mengendarai sepeda *fixie* itu “*gaul dan keren*”.

Sepeda *fixie* mempunyai warna-warna yang menarik. Karakteristik sepeda *fixie* identik dengan kalangan remaja ekonomi menengah keatas. Dengan adanya sepeda *fixie* minat remaja untuk bersepeda semakin meningkat. Aktifitas bersepeda yang di lakukan After Skool adalah *night riding* yaitu bersepeda malam, setiap Rabu malam dan Jum’at malam.

Bersepeda pagi hari ke kawasan Stadion Sumpah Pemuda PKOR Way Halim kota Bandar Lampung adalah aktifitas rutin yang rutin dilaksanakan oleh para anggota After Skool. Selain kegiatan bersepeda anggota After Skool melaksanakan kegiatan bakti sosial.

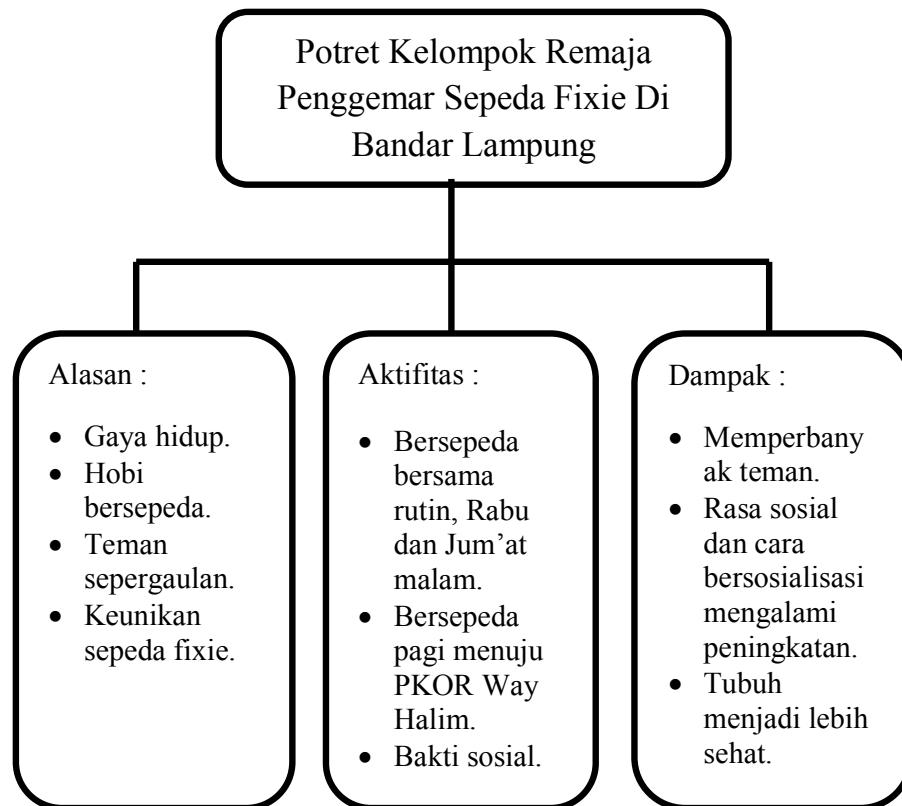
After Skool mengumpulkan barang-barang bekas layak pakai yang akan disumbangkan oleh mereka ke panti asuhan dan orang-orang yang membutuhkan. Rasa sosial yang tinggi yang selalu dijunjung tinggi oleh para anggota After Skool.

After Skool mendukung program-program pemerintah yaitu membiasakan diri hidup sehat dengan bersepeda, karena bersepeda termasuk dari salah satu olahraga yang memberikan dampak positif bagi tubuh dan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk menghargai lingkungan. Karena dengan bersepeda secara langsung mengurangi polusi, polusi adalah penyebab utama adanya pemanasan global yang sedang terjadi saat ini di seluruh penjuru dunia.

After Skool mengajak para remaja yang sedang mencari jati diri ini, untuk mengajarkan bagaimana nikmatnya sehat dengan lingkungan yang segar dan bebas polusi, dan After Skool mengajak para remaja untuk menghargai saudara-saudara yang kurang beruntung untuk saling berbagi. Dengan demikian After Skool memupuk dampak positif untuk kelangsungan kehidupan di masa tua mereka.

Bergabung kedalam kelompok-kelompok bersepeda seperti After Skool juga akan berdampak baik bagi para anggotanya, yaitu peningkatan cara bersosialisasi dengan masyarakat dan dengan sesama anggota kelompok penggemar sepeda lainnya.

Tabel. 1 Bagan Kerangka Pikir



Sumber: wawancara mendalam